

## Konsep *Millah* Dalam Al-Qur'an (Telaah Semiotika Perspektif Charles Sanders Pierce)

Indri Nur Hayati

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author : [indrinurhayati67@gmail.com](mailto:indrinurhayati67@gmail.com)

### ABSTRACT

Konsep *millah* dalam Al-Qur'an sering kali dikaitkan dengan tradisi, keyakinan, dan ajaran agama yang diwariskan oleh para nabi. Namun, pemahaman tentang *millah* membutuhkan penafsiran yang lebih mendalam untuk mengetahui makna simbolis yang terkandung dalam penggunaannya. Pendekatan semiotika, khususnya dari perspektif Charles Sanders Peirce, memungkinkan kajian atas tanda-tanda dan simbol-simbol dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep ini, untuk lebih memahami pesan dan makna di baliknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna konsep *millah* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semiotika menurut perspektif Charles Sanders Peirce. Tujuan lainnya adalah memahami bagaimana konsep ini merepresentasikan identitas, ajaran, dan warisan agama dalam Al-Qur'an, serta menganalisis hubungan tanda, objek, dan interpretan yang terbentuk dari konsep *millah*. Penelitian ini menggunakan metode **kualitatif** dengan pendekatan **semiotika** dari Charles Sanders Peirce. Data dikumpulkan melalui studi pustaka yang mencakup tafsir Al-Qur'an, literatur tentang *millah*, serta teori-teori semiotika. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis untuk menguraikan tanda, objek, dan interpretan yang terkandung dalam konsep *millah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *millah* dalam Al-Qur'an memiliki makna simbolis yang kuat terkait dengan tradisi ajaran agama yang diwariskan oleh nabi-nabi terdahulu, khususnya Ibrahim. Melalui perspektif Peirce, *millah* dapat dipahami sebagai sebuah tanda yang merujuk pada suatu ajaran yang menjadi identitas kolektif bagi umat yang menerimanya. Penelitian ini menemukan bahwa *millah* bukan hanya sekadar ajaran agama, tetapi juga sebuah identitas spiritual yang terhubung dengan keimanan dan ketaatan kepada Allah.

Kata Kunci

*Millah, Al-Qur'an, Semiotika, Charles Sanders Peirce, Identitas Agama, Symbolisme.*

### PENDAHULUAN

Dalam masyarakat modern yang semakin plural, terjadi pergeseran pemahaman tentang identitas agama, yang seringkali mengarah pada eksklusivisme. Pemahaman yang dangkal tentang istilah-istilah keagamaan, termasuk *millah*, dapat memperkuat kesalahpahaman ini. Dalam konteks sosial Indonesia, di mana keberagaman agama dan keyakinan menjadi bagian integral dari kehidupan bermasyarakat, kajian terhadap istilah *millah* menjadi sangat

relevan. Pemahaman yang lebih luas dan inklusif tentang *millah* dapat membantu mengatasi potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama. Dalam konteks sosial, konsep *millah* sering dikaitkan dengan isu-isu identitas keagamaan dan persatuan antarumat beragama. Masyarakat modern menghadapi berbagai tantangan terkait pluralisme agama, di mana pemahaman yang salah terhadap konsep keagamaan dapat menimbulkan konflik. Dalam Al-Qur'an, *millah* tidak hanya berkaitan dengan agama Islam, tetapi juga merujuk pada jalan hidup yang ditetapkan oleh nabi-nabi terdahulu. Oleh karena itu, penafsiran yang tepat atas konsep ini sangat relevan untuk menjaga kerukunan dan pemahaman lintas agama dalam masyarakat multikultural. (Malik, 2023)

Penelitian mengenai *millah* dalam Al-Qur'an telah dilakukan oleh beberapa ulama dan akademisi, namun kebanyakan kajian tersebut lebih berfokus pada tafsir tekstual dengan pendekatan hukum Islam. Pemaknaan *millah* umumnya dikaitkan dengan agama Ibrahim dan jalan hidup yang lurus dalam konteks ajaran monoteisme. (Romli & Noorhidayati, 2020) Namun, kajian yang menggunakan pendekatan semiotika, khususnya dari perspektif Charles Sanders Peirce, masih sangat terbatas. Semiotika Peirce yang menggabungkan elemen-elemen tanda (*sign*), objek, dan interpretasi memberikan peluang untuk melihat *millah* tidak hanya sebagai istilah agama, tetapi juga sebagai representasi simbolik yang memiliki dimensi makna lebih luas. (Sayyidah Dwi, 2023)

Studi semiotika dalam Al-Qur'an cenderung berkembang di ranah kajian linguistik dan sastra, namun masih jarang diterapkan dalam analisis konsep-konsep keagamaan yang lebih spesifik seperti *millah*. Kebanyakan penelitian yang ada cenderung menggunakan pendekatan struktural atau hermeneutika dalam menafsirkan Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mengisi kekosongan dengan menerapkan analisis semiotik Peirce untuk mengkaji *millah* sebagai tanda yang memiliki relasi kompleks antara teks, konteks, dan makna.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menggabungkan kajian semiotika perspektif Charles Sanders Peirce dalam telaah terhadap konsep *millah* dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini belum banyak digunakan dalam kajian tafsir Al-Qur'an, terutama dalam menelaah istilah keagamaan yang kaya makna simbolik seperti *millah*. Dengan menggunakan teori tanda dari Peirce, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam konsep *millah* dan bagaimana ia direpresentasikan dalam teks suci serta diinterpretasikan oleh pembaca. Hasil penelitian ini diharapkan

dapat memberikan pemahaman baru yang lebih mendalam tentang *millah* dalam konteks keagamaan dan sosial.

Salah satu gap dalam kajian yang sering dilakukan adalah kurangnya eksplorasi terhadap pendekatan semiotika dalam memahami konsep-konsep keagamaan dalam Al-Qur'an, khususnya konsep *millah*. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada penafsiran tradisional atau linguistik, sementara aspek semiotik belum banyak dikaji. Pendekatan semiotika Peirce memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna *millah* sebagai simbol, ikon, dan indeks dalam berbagai konteks Al-Qur'an. Selain itu, gap lain terletak pada minimnya kajian yang mengaitkan konsep *millah* dengan relevansinya dalam dinamika sosial-keagamaan kontemporer, terutama dalam kaitannya dengan identitas keagamaan di masyarakat yang beragam. Penelitian ini berusaha untuk menjembatani gap tersebut dengan menerapkan telaah semiotika perspektif Charles Sanders Peirce untuk mengeksplorasi makna dan fungsi *millah* dalam Al-Qur'an, serta menyoroti implikasinya dalam konteks sosial keagamaan modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Metode ini bertujuan untuk menggali secara mendalam makna konsep *millah* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Pierce (Sugiyono, 2013, p. 57).

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada kajian terhadap teks-teks Al-Qur'an terkait dengan istilah *millah* serta literatur yang berkaitan dengan teori semiotika Pierce. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotika, khususnya teori triadik Charles Sanders Pierce, yang melibatkan tiga elemen utama: tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*). Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana konsep *millah* dalam Al-Qur'an diinterpretasikan dan dipahami melalui tanda-tanda bahasa. Sumber utama penelitian ini adalah Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang memuat istilah *millah*. Selain itu, digunakan juga tafsir-tafsir klasik dan kontemporer sebagai sumber sekunder. Literatur terkait teori semiotika, terutama karya-karya Charles Sanders Pierce, juga dijadikan rujukan. Verifikasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan dan memvalidasi data dari berbagai sumber, seperti Al-Qur'an, tafsir, dan literatur semiotika. Selain itu, peneliti juga melakukan interpretasi ulang terhadap hasil analisis untuk memastikan konsistensi dan akurasi pemaknaan (Moleong, 1989, p. 46).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Semiotika Charles Sanders Pierce

Charles Sanders Pierce lahir pada 10 September 1939 di daerah Cambridge, Massachusetts. Pierce hidup dalam rentang waktu Dimana terjadi Perang Sipil Amerika sampai tahun Perang Dunia I. Pierce meninggal pada tahun 1914, ditandai dengan mulai menyebarnya pengaruh pemikiran dan ide-ide yang dikaji dan didiskusikan oleh banyak orang sampai pada masa pasca Perang Dunia II. Hingga saat ini masih banyak filsuf yang sering merujuk pada pemikiran dan ide-ide Pierce. Ia meninggal karena kanker yang dideritanya dengan tumpukan tulisan dan pekerjaan yang belum dipublikasikan. Menurut literatur, Pierce hidup dalam kesusahan dan keterbatasan ekonomi hingga ia meninggal. Walaupun dengan keterbatasan yang ada tidak menghalangi Pierce untuk belajar banyak hal hingga pada masanya ia dikenal dengan ahli dalam berbagai bidang seperti matematika, logika, kimia, astronomi, geodetik, kartografi, spektrokopi, insinyur, surveyor, ekonomi, metrology, sejarawan ilmu pengetahuan, psikologi, filosof, leksikografi, drama, akting, semiotika, dan penulis cerita pendek (Jean, 2000, p. 1). Di Amerika, Pierce lebih dikenal sebagai seorang filsuf. Ia juga disebut sebagai penggagas filsafat pragmatism yang menginspirasi Willian James dan John Dewey pada masa selanjutnya. Pierce mengklaim bahwa filsafat pragmatism yang ia gagas adalah sebuah pencarian filsafat dengan pengalaman seseorang atas kerja laboratory.

Pragmatism adalah gerakan filsafat yang mencoba menengahi antara tradisi empiris serta idealis dengan menggabungkan hal-hal yang terpenting dari keduanya. Pragmatism perspektif Pierce merupakan aturan untuk mengklarifikasi konsep-konsep dan hipotesis-hipotesis yang menuntun pada penyelesaian ilmu pengetahuan. Dalam semangat “praktis” dapat mengklarifikasi secara utuh isi dari sebuah konsep atau hipotesis dengan mendaftar apa saja konsekuensi-konsekuensi yang terjadi dari tindakan-tindakan yang dilakukan jika memang hal itu benar (Taufiq, 2017, p. 29).

Menurut Pierce, manusia hanya bisa berfikir dengan sarana dan bantuan tanda, karena tanpa tanda, manusia tidak akan bisa berinteraksi. Semiotika Pierce memusatkan perhatian pada pertanyaan “Bagaimana kita bernalar?”. Karena itu, Pierce menggunakan terma semiotika sebagai padanan kata dari kata logika. Logika mengajarkan tentang bagaimana cara menggunakan nalar yang benar. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis penalaran harus melalui tanda. Tanda-tanda membuat manusia bisa berfikir, yang berkaitan dengan orang lain, dan memaknai apa yang disuguhkan oleh alam. Keanekaragaman tanda yang sangat beragam menjadikan tanda-tanda dalam Bahasa merupakan kategori yang sangat penting, meskipun bukan satu-satunya kategori.

Peirce menganggap bahwa tanda-tanda selalu bertautan dengan obyek-obyek yang serupa, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau ikatan konvensional bagi tanda-tanda tersebut. Bagi Peirce, tanda adalah suatu hal yang mewakili hal lain bagi seseorang (Hanafi, 2017, p. 8). Tanda (*sign*) sendiri adalah contoh dari yang pertama (*firstness*) dan obyeknya (*object*) adalah yang kedua (*secondness*), serta penafsirnya (*interpretant*) adalah yang ketiga (*thirdness*). Menurutnya, semiotika adalah tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kerjasama tiga subyek. Subyek dalam hal ini bukanlah manusia, melainkan tiga entitas semiotika yang bersifat abstrak yang tidak terpengaruh oleh adat kebiasaan komunikasi yang konkret (Muzakki, 2007, p. 17). Peirce selalu mencoba menemukan struktur dimanapun berada dan terjadi. Ketiga entitas yang terdapat untuk pembentukan suatu tanda niscaya akan menimbulkan semiotika yang tanpa batas, selama seorang penafsir yang membaca tanda sebagai tanda bagi orang lain bisa dibaca oleh penafsir lainnya. Penafsir ini adalah unsur yang mutlak keberadaan untuk merangkai kaitan tanda dengan obyeknya. Agar bisa menjadi sebuah tanda, maka tanda tersebut harus ditafsirkan oleh penafsir. (Hanafi, 2017, p. 9)

Pierce juga menjelaskan bahwa suatu tanda bisa digunakan agar dapat berfungsi sebagai tanda disebut *ground* (latar). Hal tersebut mengakibatkan sebuah tanda selalu berada pada hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Atas asumsi ini, Peirce melakukan pembagian tanda. Tanda yang berkaitan dengan *ground* dibagi menjadi tiga; *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang terdapat pada tanda, semisal kata-kata keras, kasar, lembut, dan merdu. *Sinsign* adalah eksistensi nyata sebuah benda atau peristiwa yang terjadi pada tanda, contohnya kata kabur atau keruh yang berada pada susunan kata air sungai keruh, yang merupakan tanda bahwa telah terjadi hujan di hulu sungai. *Legisign*, adalah norma atau nilai yang tersirat dalam tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas, yang menunjukkan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dikerjakan oleh masyarakat. Mudah-mudahan, *legisign* adalah sesuatu yang menjadi tanda dikarenakan terdapat aturan, tradisi, dan konvensi di Masyarakat. (Taufiq, 2017, p. 9)

Untuk obyeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Penggunaan kata ikon menunjukkan persamaannya, indeks untuk hubungan sebab akibatnya, dan simbol untuk gagasan konvensional (Hanafi, 2017, p. 12). Sebuah foto bisa menjadi ikon dari sebuah obyek. Adanya tugu mobil ringsek adalah tanda indeks yang menunjukkan bahwa sering terjadi kecelakaan. Sedangkan *zebra cross* (garis hitam putih untuk sebagai tempat penyebrang berjalan) adalah simbol yang memiliki arti yang telah disepakati. Mengenai interpretant, Peirce juga

membagi menjadi tiga; *rheme* adalah tanda yang bisa ditafsirkan dengan beragam penafsiran, *dicisign* adalah tanda yang sesuai dengan fakta dan kenyataan, dan *argument* adalah tanda yang berlaku umum bagi interpretant. Menurut Peirce, *interpretant* bukanlah penafsir. Interpretant adalah apa yang memastikan dan menjamin validitas tanda, walaupun penginterpretasi tidak ada. Dengan kata lain bahwa *interpretant* adalah representasi yang lain yang dirujuk kepada *object* yang sama. Untuk menjadikan *interpretant* menjadi sebuah tanda maka harus dinamai dengan tanda yang lain dan begitulah seterusnya. Di titik ini sebuah proses semiosis yang tak berkesudahan dimulai (Eco, 2009, p. 100). Trikotomi Peirce ini bisa diterapkan pada fenomena yang tidak disampaikan oleh manusia, asalkan yang menerimanya adalah manusia, seperti gejala-gejala meteorologis atau indeks-indeks lain yang sejenis itu (Eco, 2009, p. 21).

Penulis menganggap semiotika Peirce sebagai batu loncatan awal dalam menggali makna sebuah tanda, khususnya kata-kata yang terdapat dalam Al-Qur'an yang tidak bisa lepas dari penggunaan cara berfikir atau logika yang memungkinkan adanya banyak interpretasi atas satu simbol atau tanda. Sehingga tidak menjadikan pemahaman seseorang akan sesuatu menjadi jumud dan kaku.

### **Konsep *Millah* Dalam Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce**

Ketika menggunakan pendekatan semiotika dalam mengkaji sebuah karya sastra ada dua tahapan yang harus dilakukan, yaitu pembacaan heuristik dan retroaktif. Pembacaan heuristik adalah pembacaan sesuai dengan kesepakatan bahasa, atau bisa disebut dengan pembacaan tingkat awal. Dalam pembacaan Tingkat awal ini, analisis linguistic (fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantic) menjadi bagian penting untuk mencari makna semiotic. Seperti yang telah dijelaskan bahwa pembacaan heuristik memiliki posisi penting dalam kajian semiotika, maka dalam hal ini kata *millah* dan derivasinya akan dikaji dan dicari makna pertamanya (*meaning*) (Baedhowi, 2013, p. 185).

Kata *millah* terbentuk dari lafadz *mala-yamilu* yang bermakna telah lama, memberatkan, membosankan. Dalam kamus Almunawwir disebutkan bahwa *millah* memiliki arti *asy-syari'atu fiddiin* (syariat agama), dan *diin* (agama) (Munawwir, 1997, p. 1360). Menurut M. Quraish Shihab, makna *millah* yakni agama (prinsip-prinsip akidah, syariah, dan akhlaq) (Shihab, 2012, p. 770). Sedangkan menurut Al-Alusi dalam karya tafsirnya *Rauhul ma'ani* mengatakan bahwa *millah* yakni dasar-dasar syariat maksudnya ajaran inti (al-Alusi, 2014, p. 448). Secara terminology kata *millah* biasanya diartikan agama. Hanya saja, kata ini berbeda dengan kata *diin* yang juga bermakna agama. Kata *millah* seringkali disebut dengan nama seseorang atau kelompok, tidak berdiri sendiri

sebagaimana kata *diin*. Di sisi lain, kata *millah* biasanya digunakan untuk menunjukkan sekumpulan ajaran, berbeda dengan kata agama yang dapat digunakan untuk menunjuk kepada satu atau beberapa perincian agama (Shihab, 2000, p. 778).

Dalam Al-Qur'an, kata *millah* disebut sebanyak 15 kali di dalam 11 surat, tidak ada yang disebut secara plural dan dalam penggunaannya selalu dalam bentuk *mudhaf-mudhaf ilaih*. Kata *millah* beserta derivasinya yang turun di Makkah sebanyak 10 kali dalam 7 surat, dua dirangkaikan langsung dengan kata Ibrahim, dua yang lain dirangkaikan dengan kata *aabaai Ibrahahiim* dan *qaum* dan enam lainnya dirangkaikan dengan kata ganti (*dhamir*). Semua ini terdapat dalam surat-surat Al-Baqarah: 130, 135; Ali Imran: 95; An-Nisa': 125; Al-An'am: 161; Yusuf: 38; An-Nahl: 123, Al-Hajj: 78. Sedangkan sisanya beridhafah kepada dhamir, seperti dalam Surah Al-A'raf: 88-89 (*Millatina* dan *Millatikum*, kisah Nabi Su'aib) Ibrahim: 13 (*Millatina*); Shad: 7 (*Millatal akhirah*); Al-Baqarah: 120 (*Millatahum*) dan surat Al-Kahfi: 20 (*Millatihim*). Kata ini sudah turun sejak periode Makkah pertengahan, meskipun hanya dalam satu surat, yaitu Surat Shad: 7, sedangkan Sembilan lainnya turun pada periode Makkah akhir (Amal, 2001, p. 100).

Kata *millah* tidak ditemukan serapannya, meskipun begitu kata ini banyak ditemukan di dalam buku-buku Islam berbahasa Arab terjemahan Indonesia yang memiliki arti semakna dengan *diin*. Dalam penggunaan khusus *millah* berarti negara, yakni penggunaan istilah *millah* di dalam kekhalifahan Turki Utsmani. *Millah (Millet)* berarti: "Seluruh masyarakat yang tinggal di tanah yang sama, orang yang berasal dari asal yang sama dan yang memiliki kesamaan Sejarah, tradisi dan Bahasa". *Millah* digunakan ketika dihubungkan dengan nama nabi yang kepadanya agama itu diwahyukan (Waryono, 2016, p. 44).

Karena kajian semiotika Pierce menekankan pada sebuah *interpretant* yakni interpretasi lain dari suatu tanda yang dilakukan oleh orang atau hal lain, maka perlu dicari beberapa interpretasi kata *millah* dalam beberapa ayat Al-Qur'an seperti berikut ini:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya:

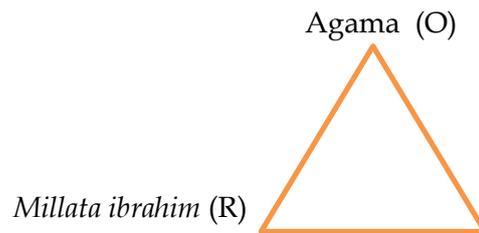
Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (Q.S. An-Nahl: 123).

Ayat ini membahas kaum musyrikin yang menyatakan jika mereka menganut *millah* Ibrahim dengan cara mengharamkan atas apa-apa yang mereka haramkan atas diri mereka sendiri dan menjadikannya untuk Tuhan mereka. Ayat ini mengikat antara *diin* Nabi Ibrahim dengan *diin* yang dibawa

Nabi Muhammad yang kemudian menjelaskan larangan-larangan yang dikhususkan bagi orang-orang Yahudi yang tidak berlaku pada masa Nabi Ibrahim as. Pada ayat ini Sayyid Quthb menafsirkan kata *millah* dengan makna akidah atau tauhid seperti bisa dilihat dalam tafsirnya: “*sosok Nabi Ibrahim seperti yang digambarkan diatas sebagai penyambung segala yang terputus dari akidah tauhid*”. Konteks ayat Kembali menekankan bahwa Nabi Ibrahim bukanlah termasuk orang-orang yang mepersekutukan Tuhan.

Pada ayat diatas juga disebutkan jika Nabi Muhammad diperintahkan untuk mengikuti *millah Ibrahim* yaitu mengikuti agama Nabi Ibrahim as dalam ketauhidan serta bagaimana cara mendakwahnya dengan lemah lembut setelah pada ayat-ayat sebelumnya Allah mengingatkan umat yang lalu atas perbuatan mereka terhadap para nabi yang diutus kepada mereka. Al-Qur’an mencela mereka yang enggan mengikuti ajaran Islam yang diwasiatkan oleh Nabi Ibrahim, maka kecaman dilanjutkan pada ayat ini dengan menjelaskan keangkuhan mereka ketika mereka mengatakan bahwa agama Yahudi dan Nasrani yang benar, sedangkan selainnya salah. Ada hubungan antar ayat yang berkaitan dengan Yahudi. Disini ditegaskan Kembali, agar Nabi Muhammad mengikuti *millah Ibrahim* yang *hanif*. Alasan mengapa Ibrahim harus diikuti, yaitu karena ia sebagai *ummatan qanita* (imam yang dapat dijadikan teladan, yang patuh kepada Allah)(Waryono, 2016, p. 48).

Sosok Nabi Ibrahim yang dinisbatkan kepada lafadz *millah* dalam Al-Qur’an sebagai penyambung segala yang terputus dari akidah Tauhid. Hubungan antara akidah tauhid yang dibawa Nabi Ibrahim dahulu disempurnakan dengan agama terakhir yang dibawa Nabi Muhammad. Hal ini selaras dengan apa yang terkandung dalam Al-Qur’an yang mengisahkan jika Nabi Muhammad pun mengambil jalan Nabi Ibrahim dengan mengajak manusia pada jalan Rabbnya, dakwah dengan tauhid dengan penuh hikmah dan mau’izah hasanah, dan membantah para penentang akidahnya dengan cara yang lebih baik(Qutb, 2000, p. 223). Penjelasan seperti itu dalam semiotika Peirce disebut dengan *interpretant*. Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa kata *millah* yang disandarkan kepada Nabi Ibrahim (*millata Ibrahim*) bermakna tauhid atau hanya percaya tiada Tuhan selain Allah dan satu-satunya yang berhak disembah. Maka kata *millah* disini tidak merujuk pada makna agama lagi. Dengan kata lain *millah* (representamen), agama (obyek), dan tauhid (*interpretant*). Jadi, kata *millah* jika menggunakan semiotika Pierce tidak lagi bermakna agama, namun lebih khusus lagi bermakna tauhid sebagai bentuk *interpretant* baru.



Lafadz *Millata Ibrahim* yang menjadi representamen atau tanda pada proses ini dikategorikan sebagai *Sinsign* (karena sumber atau tanda yang kita ambil langsung dari penafsiran ayat tersebut yang kemudian tanda ini berhubungan dengan obyek “agama: maka membuahkan Interpretant terkait *millah* yang turun berkenaan dengan *Millah Ibrahim* dan Allah menyuruh kepada kita untuk mengikuti *Millah* beliau. Dari proses semiosis di atas dapat kita lihat bahwa ayat ayat *millata Ibrahim* diturunkan untuk menyindir orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menyatakan Ibrahim panutan mereka dan mengklaim Ibrahim memiliki banyak Tuhan dan menyekutukan Allah seperti yang mereka lakukan, namun Allah bantah melalui ayat-ayat *millah* Ibrahim, tetapi merekalah yang mengotori akidah panutan mereka yakni akidah mengesakan Allah (Tauhid).

Makna *millah* yang berarti tauhid juga bisa ditemukan di beberapa ayat Al-Qur’an lainnya, seperti Q.S. Al-Baqarah: 130 عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ , dalam Q.S. Al-Baqarah: 135 فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ قُلِّ بْنِ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا; dalam Q.S. Ali Imran: 95 فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ وَاتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا; dalam Q.S. An-Nisa: 125 وَاتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا; dalam Q.S. Al-An’am: 161 مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا; Q.S. Yusuf: 38 مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ; dalam Q.S. Al-Hajj: 78 مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ.

Menurut Raghīb Al-Asfahani, penggunaan kata *millah* selalu dikaitkan dengan nama pengajurnya, yang dalam ayat-ayat ini dikaitkan dengan Nabi Ibrahim as. Agama Ibrahim adalah sumber tauhid yang mana episode-episodenya tidak pernah putus sejak zaman Ibrahim. Juga tidak ada jarak yang cukup lama sehingga membuat jurang antara risalah-risalah itu sebagaimana yang terjadi pada risalah-risalah sebelum risalah Nabi Ibrahim (Al-Asfahani, 2013, p. 471). Argument mengapa *millah Ibrahim* harus diikuti terdapat dalam Q.S. Al-Hajj: 78. Karena Ibrahim adalah *abiikum*, laksana orangtuamu sekalian, atau karena Ibrahim adalah seorang *patriakh* bagi nabi-nabi sesudahnya. Nurcholis Madjid mengatakan bahwa mengikuti *millah Ibrahim* adalah “napak-tilas” atas apa yang menjadi kepercayaan dan yang pernah dilakukan oleh Ibrahim. (Majid, 2000, p. 89)

*Millah* selanjutnya dapat diinterpretasikan dengan cara pandang hidup, gaya dan kebiasaan. Tergambar dari Q.S. Al-Baqarah ayat 120:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ

Artinya:

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka.

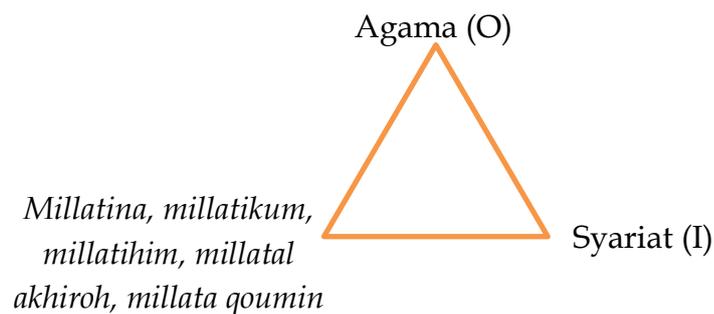
Dalam ayat ini dikisahkan bahwa orang Yahudi dan Nasrani sudah mengetahui dan frustrasi untuk membujuk Nabi Muhammad SAW ke agama mereka dan hal itu juga mereka ketahui hal yang mustahil terjadi, maka mereka menggencarkan supaya Nabi Muhammad dan pengikutnya mau mengikuti cara pandang, gaya, kebiasaan jelek yang menyekutukan Allah, dengan dalih walaupun orang muslim tetap dalam keadaan agama Islam namun *millahnya millah* mereka. Dan redaksi ini juga tergambar dalam kisah Nabi Syuaib, mereka mengetahui Syuaib tidak akan pernah mengikuti agama mereka walaupun taruhannya nyawa, makanya mereka mengencangkan kepada Nabi Syuaib dan para pengikutnya untuk mengikuti cara pandang, gaya hidup, dan kebiasaan mereka yang *mudharat*, walaupun mereka tetap dalam keadaan Islam tapi *millah-nya millah* mereka.

Lafadz *millatahum* yang menjadi representamen atau tanda yang pada proses ini dikategorikan sebagai *rheme* (karena kata ini memungkinkan seorang mufassir untuk menafsirkan makna dari ayat tersebut). Kemudian tanda ini berhubungan dengan Objek “agama mereka”, maka membuahakan interpretan “jangan mengikuti kemauan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menguji semangat kaum muslimin terhadap agamanya dan akidahnya”. Proses ini disebut argument (karena interpretasi ini merupakan argument dari Sayyid Quthb mengenai usaha-usaha kaum Yahudi dan Nasrani untuk mengikuti *millah* mereka. Interpretasi ini menjadi tanda kedua “untuk tetap mengikuti millah sesuai aturan” dan menjadi objek “agama” dan menjadi interpretan baru “seorang muslim harus mengikuti ajaran-ajaran atau tata cara kehidupan yang sudah diatur sesuai dengan aturan atau syariat yang ada”.

Pembahasan selanjutnya adalah kata *millah* pada Q.S. Ibrahim: 13 *مِلَّةَنَا*. Surah ini dimulai dengan penjelasan tugas Rasulullah dan Alquran yang dibawanya. Tugas itu adalah mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya dengan izin Allah swt. Dan dalam konteks surat ini juga menggambarkan hakikat tersebut ada berbagai tempat dan peristiwa kiamat di akhirat. Dan dalam surah ini dijelaskan kesatuan risalah-risalah dan rasul-rasul, kesatuan dakwah mereka, dan kesatuan mereka sebagai satu umat dalam menghadapi kaum jahiliah yang pendusta. Hakikat ini dinyatakan oleh konteks (surah) pada tempat tersendiri dalam metode penyampaiannya. Juga telah dinyatakan oleh beberapa surah sebelumnya dalam bentuk (gambaran) penyatuan dakwah yang dibawa setiap rasul. Maka, setiap rasul mengucapkan

kalimat (menyampaikan risalah) kepada kaumnya dan selesailah tugasnya, lalu datanglah rasul demi rasul. Semuanya mengucap kalimat menurut apa adanya, dan menyampaikan bantahan (jawaban) menurut apa adanya pula (Qutb, 2000, p. 89). Sejalan dengan ayat Q.S. Ibrahim: 13 ini, juga terdapat lafadz *مِلَّةَ قَوْمٍ* dalam Q.S. Yusuf: 37, lafadz *مِلَّتِهِمْ* dalam Q.S. Kahfi: 20, lafadz *مِلَّتِكُمْ* dalam Q.S. Al-A'raf: 89, dan lafadz *الْمِلَّةِ الْآخِرَةِ* dalam Q.S. Shad: 7.

Beberapa millah yang disandarkan kepada dhamir atau mudhofnya menunjukkan adanya millah antar kelompok atau Masyarakat. Kesimpulan dari makna kata millah dalam lafadz yang tersebar dalam Al-Qur'an yang tidak disandarkan dengan Ibrahim menunjukkan jika terdapat ragam millah antar kelompok Masyarakat. Mengutip pendapat Rasyid Ridha yang mengatakan bahwa rahasia Allah dengan menurunkan syari'ah yang berbeda-beda tersebut adalah untuk memecahkan masalah yang dihadapi umatnya masing-masing. Perbedaan syariah satu dengan lainnya menurut Ridha hanyalah pada lapisan luarnya saja. Sementara substansi agama mereka adalah sama, yaitu tauhid dan ketundukan secara tulus kepada Allah. Menurut Ridha, semua nabi membawa satu agama yaitu Islam, perbedaannya hanya pada bentuk lahiriah syariah. Dengan demikian, perbedaan tersebut hendaknya dijadikan acuan untuk saling berlomba dalam meraih Kebajikan (Ridha, 2005, pp. 348-349).



Dalam semiotika Pierce, kata *millah* bisa bermakna syariat. Lafadz *millatina, millatikum, millatihim, millatal akhiroh, millata qoumin* yang diposisikan sebagai representamen, dan kemudian agama masih menjadi obyek karena mampu mewakili makna realitas yang kemudian di interpretasikan melalui aturan-aturan yang mengatur kehidupan manusia dalam beragama atau bisa kita sebut sebagai *syariat*. Aturan-aturan tersebut mencakup aspek akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak.

## KESIMPULAN

Kata *millah* secara etimologi diambil dari kata *mala-yamilu* yang berarti condong. Secara terminology kata *millah* biasanya diartikan agama. Hanya saja, kata ini berbeda dengan kata *diin* atau agama. *Millah* seringkali disebut dengan nama seseorang atau kelompok, tidak berdiri sendiri sebagaimana kata agama yang dapat diucapkan berdiri sendiri. Di sisi lain, kata *millah* biasanya digunakan untuk menunjukkan sekumpulan ajaran, berbeda dengan kata agama yang dapat digunakan untuk menunjuk kepada satu atau beberapa perincian agama. Setelah penelitian yang telah penulis lakukan terkait makna dan arti kata *millah* dalam beberapa ayat Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa makna *millah* tidak selalu dipadankan dengan makna *diin* atau agama. Setidaknya ditemukan beberapa makna dari kata *millah* dalam Al-Qur'an: *Millah* adalah syariat atau ajaran yang disyariatkan Allah untuk hamba-hambanya melalui lisan nabi-nabi dengan izin Allah; *Millah* yang bermakna akidah, kata *millah* tidak dapat berdiri sendiri dan beridhafah atau mengikuti dhamir ataupun nama nabi yang mana ajaran itu diwahyukan kepadanya. Karena semua nabi dan rasul dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad memiliki *millah* (akidah) yang sama, namun belum tentu dalam *millah* (ajaran/syariat).

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Alusi, S. M. (2014). *Ruh al-ma'ani fi tafsir al-Qur'an al-'adzim wa sab al-matsani*. Darul Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Asfahani, A. A.-Q. A.-H. I. M. R. (2013). *Al-mufradat fi gharib al-qur'an*. Turath For Solutions.
- Amal, T. A. (2001). *Rekonstruksi sejarah al-Quran*. FKBA (Forum Kajian Budaya dan Agama).
- Baedhowi. (2013). *Antropologi Al-Qur'an*. LKiS.
- Eco, U. (2009). *Teori semiotika: Signifikasi komunikasi, teori kode, serta teori produksi - Tanda* (Yogyakarta). Kreasi Wacana. //lib-fisib.unpak.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow\_detail%26id%3D11891%26keywords%3D
- Hanafi, W. (2017). SEMIOTIKA AL-QUR'AN: REPRESENTASI MAKNA VERBA REFLEKTIF PERILAKU MANUSIA DALAM SURAT AL-MĀ'ŪN DAN BIAS SOSIAL KEAGAMAAN. *Dialogia*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i1.1182>
- Jean, K. A. (2000). A Biography of Charles S. Peirce. *Spanning the Gap The Newsletter of Delaware Water Gap National Recreation Area*, 22(03), 1-8.
- Majid, N. (2000). *Perjalanan religius umrah & haji*. Paramadina.

- Malik, A. (2023). *DINAMIKA PESANTREN DI INDONESIA; Potret Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. UIN Press.
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya.
- Munawwir, A. W. (1997). *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia terlengkap*. Pustaka Progressif.
- Muzakki, A. (2007). *Kontribusi semiotika dalam memahami bahasa agama*. UIN-Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/1509/>
- Qutb, S. (2000). *Tafsir Fi Zhilalil Qur`an: Vol. Vol. 7*. Gema Insani.
- Ridha, M. R. (2005). *Tafsir Al Manar*. Dar al Fikr. [http://senayan.iainpalangkaraya.ac.id/akasia/index.php?p=show\\_detail&id=11196&keywords=](http://senayan.iainpalangkaraya.ac.id/akasia/index.php?p=show_detail&id=11196&keywords=)
- Romli, M. T., & Noorhidayati, S. (2020). MILLAH IBRAHIM (ABRAHAMIC RELIGIONS) DALAM KAJIAN AL-QUR`AN: TITIK-TEMU AGAMA IBRAHIM MENUJU TERWUJUDNYA PERDAMAIAN BERAGAMA. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur`an dan Tafsir*, 14(1), 39–64.
- Sayyidah Dwi, R. (2023). *SINONIMITAS DALAM AL-QUR`AN (Studi Lafaz Dīn Dan Millah)* [Diploma, IAIN Ponorogo]. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/25960/>
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur`an: Vol. Vol. 1*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an: Vol. Vol. 6*. Lentera Hati. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/14795/tafsir-al-mishbah-pesan-kesan-dan-keserasian-al-qur-an-volume-6.html>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung). Alfabeta.
- Taufiq, W. (2017). *SEMIOTIKA UNTUK KAJIAN SASTRA DAN AL-QURAN*. Yrama Widya. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/137716/semiotika-untuk-kajian-sastra-dan-al-quran.html>
- Waryono, I. A. G. (2016). *Persaudaraan agama-agama: Millah Ibrahim dalam Tafsir Al-Mizan*. Mizan.